

Tinjauan Buku

Judul Buku	: <i>Masa Depan Islam, antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat</i>
Judul Asli	: <i>The Future of Islam</i> (Oxford University Press, Inc., 2010)
Pengarang	: John L. Esposito
Penerjemah	: Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM.
Cetakan	: Pertama, Muharram 1432 H/Desember 2010
Penerbit	: Mizan, Bandung
ISBN	: 978-979-433-602-1
Tebal isi buku	: 343 halaman dengan indeks
Resensi oleh	: Peter Bruno Sarbini

SEBAGAI agama yang berkembang paling cepat di dunia saat ini (hal. 21), Islam berhadapan dengan banyak pertanyaan dan isu penting yang akan sangat memengaruhi panorama politik global. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, apakah Islam sejalan dengan demokrasi dan hak-hak asasi manusia? Apakah fundamentalisme agama akan menghambat perkembangan masyarakat modern di Dunia Islam? Apakah Islam akan mengepung masyarakat Barat yang kini ditinggali oleh begitu banyak imigran Muslim? Apakah Eropa akan menjadi Eurabia atau apakah kaum Muslim akan berasimilasi? Para pemikir Muslim mana yang akan sangat berpengaruh dalam tahun-tahun mendatang? Mampukah Islam melakukan pembaruan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab Esposito dengan memperkenalkan kepada pembaca sebuah generasi baru (pembaru) pemikir Muslim, seperti Tariq Ramadan, Amr Khaled, Syaikh Ali Gumah, Mustafa Ceric, Tim Winter, Heba Raouf, Amina Wadud, Nurcholish Madjid dan lain-lain (hal. 13 dan 148). Orang-orang ini mengartikulasikan tren penting dalam pemikiran Muslim yang menentang pandangan umum Barat terhadap Islam. Tren ini jelas tidak menganggap penafsiran literal kitab suci sebagai yang normatif. Orang Barat sering skeptis memandang kemampuan Islam mereformasi diri dan menyangsikan kehadiran serta keefektifan para pembaru Muslim.

Profesor Esposito menegaskan bahwa di satu sisi warga Barat tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan di dunia Muslim. Pada sisi lain adalah meluasnya ketidaktahuan tentang agama Islam di Eropa maupun di AS. Hal

tersebut disebabkan keengganan untuk melihat Islam dari sudut pandang yang lebih baik. Kalangan Barat tidak bisa mengharapkan kaum Muslim mengadopsi pandangan yang lebih positif terhadap nilai budaya Barat jika kalangan Barat sendiri tetap saja memupuk pandangan stereotip tentang Islam yang dalam beberapa hal penting berasal dari Abad Pertengahan (hal. 11-13).

Buku ini terdiri dari 4 bab. *Bab 1*, "Multiwajah Islam dan Muslim", menyuguhkan pengantar singkat tentang Islam dan Muslim, tentang Islam di - dan Barat, siapa dan di manakah Muslim? Apa yang diyakini Muslim, dan mengapa? Apa perbedaan antara Muslim Sunnah dan Syiah, pentingkah hal itu? *Bab 2*, "Tuhan dalam Politik" menyajikan latar belakang dan konteks untuk memahami Islam politik, peran agama dalam politik dan masyarakat, serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim dan Barat. Mengapa dan bagaimana agama muncul dalam politik Muslim? *Bab 3*, "Islam Membutuhkan Pembaruan", mengajukan isu-isu penting berkaitan dengan pembaruan Islam. Konsep pembaruan (*tajdid*) dan perbaikan (*ishlah*) merupakan unsur fundamental pandangan dunia Islam yang berakar pada Al-Quran dan Sunnah. *Bab 4*, "Amerika dan Dunia Muslim: Membangun jalan Baru", mengkaji tantangan Islamofobia, kegagalan kebijakan dalam dan luar negeri Amerika, peran Zionis Kristen dan media massa. Bagaimana pemerintahan Obama bisa membangun kembali citra, peran, dan pengaruh Amerika di dunia Muslim?

Setelah membaca buku ini, kita diyakinkan beberapa hal. *Pertama*, pokok bahasan tentang Islam dan Muslim bersifat politis sekaligus religius. Islam kini tidak lagi dilihat hanya sebagai sebuah keyakinan yang mengilhami kesalehan pribadi dan pedoman bagi kehidupan saat ini maupun nanti. Islam juga menjadi ideologi pandangan dunia yang menginformasikan politik dan masyarakat Muslim.

Kedua, masa depan Islam tidak bergantung sepenuhnya pada keefektifan segelintir pembaru (*mujaddid*) Muslim semata, melainkan perlu disadari bahwa Amerika Serikat dan Eropa juga memainkan peranan besar.

Ketiga, perjuangan untuk pembaruan dalam Islam terkadang digambarkan sebagai perjuangan demi jiwa Islam; menjelajahi keragaman religius, kultural, dan politik kaum Muslim yang menghadapi tantangan menakutkan di negara-negara Muslim dan di Barat.

Keempat, buku ini berbicara tentang masa depan kita semua. Islam dan kaum Muslim dewasa ini adalah pemain integral dalam sejarah global. Mereka bagian dari mozaik masyarakat Amerika dan Eropa.

Penulis buku ini juga mencatat bahwa Islam dan dunia Muslim menghadapi berbagai tendensi yang tidak terlalu menjanjikan untuk masa depan. Alasannya,

pertama, meningkatnya ultrakonservatisme Islam, yang diwakili oleh wahabisme. Gerakan Wahabiyah sering diidentikkan dengan kekerasan (hal. 122-126). *Kedua*, para reformis dan pembaru di dalam Islam serta kaum Muslim menghadapi berbagai macam kesulitan/ tantangan (hal. 193-213). Salah satu tantangan utama bagi para pembaru Muslim adalah pentingnya menghubungkan dan memperlihatkan kesinambungan antara perubahan yang diusulkan dengan keyakinan serta tradisi keislaman yang sudah lama dipegang.

Bukan hanya kalangan Muslim saja yang menyoroti masa depan Islam, tetapi juga dunia Barat. Peristiwa 11 September 2001, pengeboman WTC di New York serta Pentagon di Washington DC menghantui kalangan Barat sehingga Islam dan Muslim dilihat sebagai 'ancaman' masa depan, bahkan menjadi pusat antipati serta kecurigaan.

Yang jelas masa depan Islam menghadapi berbagai tantangan baik dari segi pluralisme (hal. 169-173 dan 261-278) maupun benturan dengan dunia Barat. Ada pula tantangan mempertahankan iman dan identitas mereka sembari berintegrasi ke dalam dunia Barat yang kadang kala bermusuhan (hal. 50). Dapatkah masyarakat Amerika serta Eropa menerima seutuhnya kaum Muslim dengan menghormati hak-hak politiknya dan religius yang sama? Bagaimanakah dengan identitas Muslim di dunia Barat? Berintegrasi dan berasimilasi?

Ada dua pendapat. *Pertama*, sebagian pemimpin Muslim kurang menyetujui integrasi dan menganjurkan komunitas keagamaan/ budaya terpisah dari masyarakat Barat. *Kedua*, kaum Muslim yang tinggal di Amerika (mewakili mayoritas Muslim di Amerika) memiliki keinginan kuat untuk hidup berdampingan bersama warga lainnya berlandaskan nilai-nilai dan kepentingan kewarganegaraan, religius, dan sosial bersama.

Berbeda dengan Muslim Amerika, integrasi Muslim ke dalam masyarakat Eropa lebih sulit. Keadaan kaum Muslim Eropa jauh berbeda. Mereka umumnya datang sebagai pekerja dan buruh saat Eropa membutuhkan pekerja asing. Akibatnya, banyak dari mereka yang mempunyai pendidikan, keahlian, dan mobilitas sosial terbatas. Misalnya, banyak Muslim di Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda terjebak dalam *ghetto* sosial, bergelut dengan kemiskinan, kejahatan, dan geng. Namun demikian, populasi Muslim di dunia ini bertumbuh dari 12 menjadi 20 juta dalam 10 tahun. Apakah hal ini menjadi "ancaman" demografi yang berubah?

Dengan adanya tingkat kelahiran imigran Muslim yang tinggi, membuat para pemimpin Katolik dan Protestan mencerca sekularisasi serta modernitas, hilangnya keimanan, dan runtuhnya moral. Sebagian dari mereka mengingatkan

bahwa Kristen Eropa semakin tidak berdaya melawan bangkitnya "Islam radikal." Berbagai ramalan kehancuran modern menubuatkan Eropa akan dibanjiri Islam dan diubah menjadi "Eurabia" pada akhir abad ini. Hal itu diamini Uskup Tadeusz Ploski. Dia mendesak umat Kristen untuk mencegah Eropa dijadikan "Euro-Arabia."

Kendati mayoritas Muslim Eropa adalah Muslim arus utama dan moderat, radikalisasi juga dipasok oleh minoritas militan asing, imam serta aktivis politik, yang telah menyusup atau bermigrasi secara ilegal dari wilayah-wilayah Muslim dan mendapatkan suaka dari Eropa (hal. 50-57). Bagaimanapun juga masa depan Islam serta hubungan Muslim-Barat tetap merupakan isu penting dalam politik dan keagamaan pada abad ke-21 (hal. 298). Sementara itu, mayoritas Muslim secara global tidak melihat konflik dengan Barat karena faktor keagamaan atau peradaban.

Buku ini mempunyai daya pikat tersendiri karena Esposito melihat Islam dan Muslim secara lebih obyektif serta empati. Ia berusaha menghapuskan stigma dan stereotip negatif, serta memberi uraian mencerahkan tentang Islam. Sikap dan pola pikirnya ini tentu saja tidak luput dari sasaran kemarahan dunia Barat yang fobia terhadap Islam dan Muslim. Kompleksitas dan kemajemukan Islam digambarkannya secara menarik-sebuah gambaran sangat penting untuk menghadapi abad penuh tantangan pada masa depan. Karena itu Prof. Esposito telah memberikan kontribusi besar untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih berimbang dan informatif tentang Dunia Islam. Demikian antara lain dikatakan Karen Armstrong dalam kata pengantarnya.

Buku yang menarik ini sangat dianjurkan untuk dibaca dan dipahami oleh kalangan mana pun, terutama para tokoh (lintas) agama supaya memperoleh pencerahan serta pemahaman yang benar. Dengan membaca buku ini diharapkan segala apriori negatif yang disebabkan ketidaktahuan dan kepicikan sempit yang menyelimuti hati serta pikiran selama ini dapat dibuang jauh.

Jika Islam diharapkan memiliki masa depan yang lebih cerah serta menjanjikan, maka kaum Muslim perlu berperan lebih konstruktif dan bersinergi pada saat ini dan yang akan datang. Sebab, masa depan Islam dan Muslim terkait erat dengan semua aspek kemanusiaan.

* * * * *